

## READING COMPREHENSION

Oleh : Umar Asasuddin

Tulisan ini saya tujukan kepada para dosen—dosen bahasa Arab dan Inggeris yang ada dilingkungan IAIN diseluruh Indonesia. Banyak pendapat-baru tentang pengajaran bahasa pada umumnya, dan bahasa Inggeris pada khususnya. Yang perlu kita ketahui Bahan ini saya peroleh pada Fakultas Sastra Jurusan Teaching English as a Foreign Language (Dip. T.E.F.L.) Universitas Sydney Australia, selama belajar pada jurusan ini satu tahun, yang khusus diperuntukkan bagi guru—guru bahasa Inggeris yang telah dapat gelar B.A. atau Drs. dalam bahasa Inggeris. Semoga sumbangan karangan ini ada faedahnya.

Yang dimaksud dengan Reading Comprehension ialah bagaimana caranya seorang dosen mengajar bacaan pada para mahasiswa agar mereka mengerti apa yang mereka baca. Untuk mencapai tujuan ini, bacaan (reading atau muthalaah) yang terdiri dua bahagian : intensive dan extensive reading harus diajarkan pada IAIN. Yang dimaksud dengan intensive reading ialah suatu bacaan pilihan dari majalah, koran atau buku yang terdiri dari satu atau dua halaman. Ia diajarkan untuk memperkenalkan tatabahasa baru, kata-kata baru melalui latihan—latihan (drills) yang cukup dari bahan bacaan itu. Intensive reading ini untuk pelajaran bahasa Arab sudah lama diajarkan di IAIN dengan istilah muthalaah, tapi sayang tidak disertai dengan latihan-latihan dan diskusi yang cukup. Jadi hasilnya kurang memuaskan. Sedangkan Extensive Reading belum pernah diperkenalkan pada IAIN. Seharusnya bacaan ini diperkenalkan untuk mendapatkan Informasi dari bahan bacaan. Dalam bacaan ini tidak ada kata—kata baru atau tatabahasa yang sukar. Bacaan ini harus dibaca dalam hati diluar kelas.

Tujuan extensive reading ialah untuk memungkinkan mahasiswa—mahasiswa menambah kecepatan membaca dan untuk memberikan kepada mereka pengalaman membaca tanpa bimbingan. Extensive reading ini sama pentingnya dengan intensive reading, sebab bacaan inilah yang memberikan kepada mahasiswa—mahasiswa pengalaman membaca yang sesungguhnya, dan membantu mereka mempercepat bacaan baik dalam bahasa Inggeris atau Arab. Untuk mencapai tujuan ini IAIN seharusnya menyediakan buku—buku bacaan yang dipersingkat dan dipermudah seperti "Ladder Series" dari America untuk bahasa Inggeris dan "Majmu'ah Qisasul Anbiyaa" dan Majmu'ah yang lain dari Mesir untuk pelajaran Bahasa Arab. Setelah mahasiswa membaca bacaan—bacaan yang ditentukan, dosen hendaknya memberikan pekerjaan rumah yang cukup panjangnya. Pembicaraan dibatasi kepada isi buku, bukan mengenai struktur atau kata—kata baru.

Disamping intensive dan extensive reading, masih ada lagi aspek bacaan yang lain yaitu bagaimana menjadi seorang pembaca yang baik dan bagaimana cara mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari bahan bacaan. Menurut karangan Nicholas Fergusson dalam majalah "English Language Teaching" vol. xxviii No. 1 Nopember 1973, ada tiga kriteria utama untuk menjadi seorang pembaca yang baik : tujuan membaca, baik pengertian dan kecepatan yang flexible.

1. Tujuan membaca Mahasiswa harus tahu kenapa mereka membaca dan bagaimana caranya mereka dapat memanfaatkan dari bahan bacaan itu. Mereka akan mempertimbangkan apa informasi yang dikehendaki, bagaimana tingkatan pengertian yang dibutuhkan, untuk apa informasi itu akan digunakan, dan seterusnya. Apakah mereka membaca hanya sekedar untuk hiburan, atau untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan dan lain-lain.

2. Baik pengertian. Jika mahasiswa-mahasiswa telah menentukan tujuannya untuk membaca, mereka harus cukup yakin tentang pengertian untuk mencapai tujuan tersebut. Baik pengertian itu terbagi kepada empat macam pengertian literlek, interpretasi, evaluasi kritis, dan pikiran yang kreatif.

Pengertian literlek ialah keahlian untuk mengetahui arti tiap kata, tiap ide atau tiap kalimat yang tersurat.

Interpretasi. Dalam pengertian literlek mahasiswa dianggap mengetahui arti kata atau kalimat yang tersurat, tetapi dalam interpretasi mahasiswa harus mengetahui arti kata atau kalimat yang tersirat. Mereka harus diajarkan bagaimana cara membaca antara garis-garis : untuk membikin garis-garis besar untuk mengetahui sebab dan akibat, untuk menerka apa yang akan terjadi, untuk membikin perbandingan, untuk mengetahui motif-motif pengarang, dan untuk mendapatkan hubungan-hubungan satu paragraf dengan paragraf yang lain.

Evaluasi kritis. Mahasiswa harus diajarkan bagaimana cara meneliti bahan bacaan tentang kualitasnya, nilainya, ketelitiannya dan kebenaran keterangannya. Mereka bisa mengerjakan ini dengan menilai efek yang diinginkan pengarang untuk diciptakan dan kenapa. Apakah pengarang ingin untuk menghibur, memberi keterangan atau untuk membujuk.

Pikiran kreatif. Mahasiswa harus diajarkan juga bagaimana mencari ide-ide baru dari bahan bacaan. Ini bisa dimulai dengan pertanyaan dalam hati atau *assimilasi*, yaitu dengan meleburkan ide-ide baru dan pengertian-pengertian dengan ide-ide yang telah ada. *Assimilasi* ini digambarkan sebagai kreatifitas pikiran yang menghasilkan pandangan-pandangan baru, ide-ide yang segar dan pola-pola pemikiran baru. Ia diterangkan sebagai "suatu tindakan penemuan" (*an act of discovery*).

Keempat kreteria ini bagi baik pengertian harus dipraktekkan didalam kelas sepanjang tahun ajaran melalui bacaan *intensive* dan *extensive*. Dosen dapat menggunakan bacaan *intensive* sebagai alat untuk mengembangkan pengertian literlek, interpretasi, evaluasi kritis dan kreatifitas pikiran. *Extensive reading* terutama dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki evaluasi kritis dan kreatifitas pikiran.

3. Kecepatan membaca yang *flexible*. Ini berarti bahwa kecepatan membaca dapat disesuaikan menurut maksud pembaca dan sukarnya bahan bacaan. Hal ini mungkin terjadi dengan menggunakan tiga teknik membaca : *skimming*, ialah bagaimana cara mengerti pokok-pokok persoalan ; *scanning*, ialah bagaimana cara mengambil hal-hal yang mendetail tertentu ; dan *intensive reading*, ialah bagaimana cara belajar dan menghafalkan sebanyak mungkin.

Ketiga aspek dari bagaimana menjadi pembaca yang baik harus diajarkan dikelas sepanjang tahun ajaran, terutama baik pengertian. Kecepatan yang *flexible* dapat diajarkan kemudian.

Andaikata dosen telah yakin tentang pentingnya intensive dan extensive reading, dan tiga aspek dari bagaimana menjadi pembaca yang baik, dia juga harus mengajarkan mahasiswa—mahasiswanya kecakapan membaca. Ada dua aspek dari kecakapan membaca yang harus dipertimbangkan dengan seksama : visuil dan intelektual.

Visuil. Kecepatan membaca tergantung pada tiga faktor : waktu tatapan (fixation), jumlah tatapan pergaris, dan seringnya melihat kembali (regression). Jika mahasiswa—mahasiswa membaca teks dengan empat atau lima tatapan pergaris, mereka adalah pembaca—pembaca yang jelek. Jika mereka dapat membaca teks dengan dua atau tiga tatapan pergaris, mereka adalah pembaca yang bagus. Disamping itu lebarnya tatapan (fixation span) harus diperluas, sebab pengertian banyak sekali tergantung pada lebarnya tatapan. Makin lebar tatapan dalam batas tanda context, maka pengertian akan menjadi makin bagus. Seorang dosen hendaknya memperingatkan mahasiswa—mahasiswanya agar mereka sama sekali tidak melakukan penglihatan kembali, tidak menggerakkan kepala sebagai ganti dari menggerakkan mata saja dan tidak menggunakan tangan diwaktu membaca teks. Tiga aturan ini harus di praktekan walaupun mahasiswa tak tahu apa yang mereka baca. Dan lebarnya tatapan dapat diperluas dengan membaca dalam sekumpulan kata, bukan kata demi kata. Kecakapan ini dapat dicapai dengan membaca pertama dua kata, kemudian tiga kata, empat kata dan seterusnya dengan memakai kartu flash (flash card).

Contoh :

a student  
a good student  
a very good student  
a very good young student

Mahasiswa diharapkan akan menambah lebar tatapan mereka dengan mengerjakan ini.

Cara lain dapat digunakan ialah dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan an dipapan tulis yang meliputi satu atau dua halaman dari buku bacaan. Waktu pelajaran dimulai dosen menanya kelas untuk membaca pertanyaan-pertanyaan dengan buku tertutup. Kemudian dia mengatakan kepada mahasiswa - mahasiswa untuk membuka buku—buku mereka pada halaman 20 (umpamanya), dan mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi secepat mungkin. Kemudian dia menyuruh mereka mengangkat tangan mereka andaikata mereka telah mendapatkan jawaban—jawabannya semua. Kemudian dosen harus menguji kesanggupan mahasiswa-mahasiswanya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi.

Intelektuil. Ada dua faktor yang harus diperhatikan pada segi intelektual ini : pengenalan (recognition) dan penyusunan (organization).

Dosen harus mengajarkan kedua faktor ini pada tahap terakhir. Adapun mengenai pengenalan mahasiswa harus tahu apa yang akan mereka baca. Mereka harus tahu pertama — tama sesuatu mengenai buku, sebelum membacanya secara keseluruhan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan melihat kepada judul buku, pengarang, tanggal penerbitan macam penerbitan, dan kata pendahuluan dari buku tersebut. Dengan mengerjakan ini semua mahasiswa—mahasiswa akan tahu bahwa pengarang ingin menciptakan tujuan apa.

Faktor kedua yang harus diajarkan ialah penyusunan, bagaimana menyusun pendapat—pendapat. Dosen harus mengajarkan bagaimana cara mengambil ide—ide utama dan menyatukannya semua, kemudian mengambil ide penyokong dan menyatukannya pula semua.

#### **Kesimpulan dan Saran-saran.**

1. Bacaan matalah yang banyak menjadi persoalan dalam pembentukan kebiasaan membaca yang baik.
2. Kreteria—kreteria menuju kematangan dalam kebiasaan membaca ialah : a. memperlebar tatapan mata, b. pengurangan jumlah penglihatan kembali pergaris, dan c. menyingkatkan masa berhentinya tatapan.
3. Membaca dalam hati adalah sekaligus tujuan dan alat dalam membaca. Karena ia bisa dipraktikkan dirumah, ia juga alat yang dikehendaki di dalam kelas.
4. Kecepatan membaca dapat diajarkan dengan : a. memakai flash card dengan kalimat—kalimat yang terdiri dari tiga atau empat kata ; b. menyediakan sejumlah pertanyaan dipapan tulis yang meliputi satu dua halaman dari buku bacaan.
5. Bacaan intensive dan extensive sangat penting untuk memperbaiki kecepatan membaca, pengertian literlek, interpretasi, bacaan kritis dan kreatifitas berfikir.
6. Mahasiswa harus tahu bagaimana caranya memilih ide—ide utama dan mengumpulkan ide—ide penyokong.
7. Bacaan kritis diyakini sebagai dasar untuk apresiasi sastra, untuk mencapai kesimpulan yang baik mengenai persoalan—persoalan pribadi dan masyarakat, untuk penyelidikan ilmiah dan akhirnya untuk pendidikan dalam arti yang seluas—luasnya.
8. Dosen—dosen yang membaca secara kritis dapat membantu mahasiswa—mahasiswa mereka dalam mengajarkannya. Institut—institut dan sekolah—sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pembaca—pembaca yang kritis dapat membikin tujuan—tujuan mereka dengan menggunakan alat—alat untuk melaksanakannya dengan cepat.
9. Ujian—ujian membaca harus termasuk bacaan kritis sebagai satu aspek dari prestasi keseluruhan kurikulum bacaan.
10. IAIN—IAIN harus menyediakan buku—buku bacaan untuk intensive dan extensive reading. Disamping itu mahasiswa—mahasiswa harus dianjurkan membaca koran—koran, majalah—majalah ringan dsb dalam bahasa inggeris dan Arab, untuk memperbaiki kesanggupan mereka membaca dan bacaan kritis.

#### **BAHAN BACAAN.**

1. Timoty Light, "The Reading Comprehension Passage and Comprehensive Reading Programme", ELT Vol. 24 No. 2 Januari 1970.
2. Nicholas Fergusson, "Some Aspects of the Reading Process", ELT Vol. 28 No. 1 November 1973.
3. Donn Byrne, **English Teaching Extracts**, London, Longman, 1972.
4. J.A. Bright et al, **Teaching English as a Second Language**, London, Longman, 1973.
5. I. Morris, **The Art of Teaching English as a Living Language**, London.